

KOMODIFIKASI TANAH MAKAM KENINGRATAN

Ika Rusydina Putri

Program Studi S1 Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Surabaya
ikarusydinaputri@gmail.com

M. Jacky

Program Studi S1 Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Surabaya
jackyflinders@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini tentang ziarah sebagai budaya yang telah melekat pada kalangan masyarakat santri. Tujuan penelitian ini tentu untuk mendapatkan barokah dari karomah yang dimiliki oleh tokoh tersebut dan ritus-ritus dalam ziarah ternyata tidak hanya dilakukan oleh para kalangan santri. Pada situs makam keningratan Bata Putih Surabaya, tradisi ziarah bukan merupakan milik kalangan santri, saja melainkan tradisi para pejabat pemerintahan. Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi dari Edmund Husserl yang mencoba untuk memperdalam observasi melalui tanda-tanda yang dinampakkan pada situs makam keningratan tersebut. Penelitian ini menggunakan teori komodifikasi dari Arjund Appadurai, dimana sebuah tradisi ziarah telah menjadi komoditas lain bagi para pejabat tersebut sebagai para pemilik hasrat dan harapannya terhadap sebuah ritual ziarah. Hasil pada penelitian bahwa komodifikasi yang diciptakan oleh para kalangan aristokrat dalam memaknai budaya Ziarah adalah tidak sebatas pada taraf nilai religiusitas dan penilaian masyarakat saja mengenai ritual keagamaan tersebut. Namun, ziarah sudah merupakan sebagai suatu kebutuhan yang harus dipenuhi karena dorongan hasrat (desire) untuk memperoleh suatu hal yang diinginkannya. Hasrat tersebut harus dipuaskan dan dipenuhi dengan berziarah ke makam para bangsawan

Kata Kunci : *Komodifikasi, Santri, Ziarah, Kelas Sosial.*

Abstract

This research about ziarah is reputed as the culture or tradition of santri society. The purposes are get barokah from the karomah's kiai and sunans. But, ziarah not only done by santri society, but also done by government and aristocracy community in the case of Aristocracy Bata Putih Surabaya graves. They doing that ritus by hidden from media. This risset use phenomenology approach from Edmund Husserl to try describe deeply about symbols showed from the graves situs. This result analised with the commodification theory from Arjund Appadurai. Ziarah tradition have been as other commodity for aristocracy society as desirer and demander of their hopes by ziarah. This result about that comodification created by the among aristocratic in the handling culture a pilgrimage is not only to the first value religiousness and judgment civilization just about a ritus a religion. But , a ziarah it is as a necessity must be fulfilled because encouragement desire to purchase a the things that she wants. Desire of the loan must slaked and filled with visiting the tomb princes.

Keyword : *Commodification, Santri, Ziarah, Social Class.*

PENDAHULUAN

Membahas Cultural Studies sama artinya dengan berusaha membongkar sisi lain dari sebuah kemapanan pemaknaan budaya yang selama ini diproduksi di dalam masyarakat. Cultural studies merupakan ilmu baru yang ditawarkan sebagai alat serta metode untuk membaca budaya-budaya populer yang saat ini menggeliat di dalam seluruh bidang kehidupan manusia yang luput dari kajian secara makro. Salah satunya adalah tradisi atau budaya Ziarah.

Ziarah sudah bukan merupakan hal yang asing lagi di tengah masyarakat, khususnya masyarakat muslim. Tradisi ini dilakukan dengan tujuan untuk mendekatkan diri kepada Tuhan Yang Maha Esa dengan cara mencari

berkah pada makam-makam para tokoh agama yang telah diyakini karomahnya. Budaya yang merupakan milik kalangan santri ini sampai saat ini masih tetap berlangsung. di pulau Jawa, tradisi ini sering terkenal dengan sebutan Ziarah Wali Songo. Makam-makam 9 Wali itulah yang dikunjungi sebagai tempat berziarah. Seiring berjalannya waktu, tempat-tempat ini juga telah mendapatkan sentuhan dari tangan kapitalis serta pemerintah, dimana label “Wisata Religi” diberikan oleh pemerintah untuk makam-makam ini dengan tujuan memikat minat peziarah untuk datang. salah satu implikasinya adalah munculnya unsur-unsur industrialisasi dan kapitalisasi di sekitar area wisata religi tersebut. Mulai dari pasar, pertokoan, mall, perhotelan, hingga bisnis-bisnis atau jasa lainnya.

Hingga akhirnya makam sudah bukan menjadi situs keramat dan terkesan magis lagi, melainkan menjadi sebuah situs wisata baru yang menjelma layaknya sebuah tempat wisata hiburan.

Surabaya, merupakan sebuah kota metropolitan yang juga memiliki wisata religi yang sangat terkenal, yakni wisata religi Sunan Ampel. Sunan Ampel merupakan salah satu anggota dari 9 Wali di Jawa tersebut. Berbagai masyarakat yang kebanyakan masyarakat santri ini setiap hari memadati kawasan tersebut selama 24 jam, dari seluruh penjuru nusantara, bahkan tidak jarang berasal dari mancanegara. Namun, di tengah geliat aktivitas lalu lintas peziarah di kawasan wisata religi Sunan Ampel tersebut, tidak banyak yang mengetahui bahwa terdapat pula makam yang dikeramatkan dan tidak jauh dari makam Sunan Ampel. Makam itu adalah Makam Bata Putih.

Sebuah makam yang didalamnya disemayamkan jenazah-jenazah kalangan ningrat dan pejabat, tanpa ada satu pun jenazah masyarakat biasa yang diperbolehkan untuk disemayamkan disana. Seolah menjadi perbandingan antara kedua makam tersebut, dimana makam Sunan Ampel mayoritas dikunjungi oleh kalangan santri, sedangkan makam Bata Putih mayoritas dikunjungi oleh kalangan pejabat atau priyayi. Berdasarkan informasi dari warga sekitar, siapapun yang menginginkan kedudukan yang tinggi maka disarankan untuk berziarah di makam tersebut. Selain itu, menurut penuturan juru kunci makam, telah menjadi tradisi para KAPOLDA sejak dari periode dulu hingga sekarang, rutin berziarah ke makam Bata Putih tersebut. Bukan hanya para pejabat tinggi di kepolisian, pejabat tinggi militer, Bupati, serta wali kota juga sering berziarah ke sini daripada ke makam Sunan Ampel. Para anggota legislative pun semakin sering berkunjung ke makam Bata Putih ini ketika musim PEMILU mendekati seperti pada bulan April 2014. Mayoritas peziarahnya adalah orang-orang dari kalangan masyarakat menengah ke atas. Ini terlihat dari simbol mobil mewah yang digunakan dan diparkir di sekitar area pemakaman tersebut. Sebuah fenomena unik yang menggambarkan betapa kuatnya relasi magis yang terbungkus dalam ritus-ritus yang dilakukan oleh para pejabat untuk melanggengkan status sosialnya, salah satunya melalui ziarah pada makam-makam ningrat.

Budaya memang milik semua komunitas masyarakat yang melaksanakannya dalam nilai dan norma masing-masing komunitas masyarakat. Namun, seringkali satu budaya ditafsirkan dan diritualkan berbeda oleh kelompok masyarakat yang lain. Sehingga, pemaknaan terhadap budaya tersebut juga akhirnya kemudian berbeda-beda. Bagaimana budaya ziarah sudah tidak lagi dilakukan oleh kaum santri, akan tetapi dilakukan oleh

kaum priyayi. Kemudian, motif serta kepentingan yang disinyalir telah bergeser di dalam budaya ziarah ini juga ingin diulas lebih mendalam lagi dengan berdasarkan analisis cultural studies. Bagaimana kalangan ningrat aristokrat dan pejabat yang notabene memiliki rasionalitas, logika, dan penganut modernitas ternyata terbelenggu dan terikat juga dengan ritus magis melalui tradisi ziarah tersebut.

Budaya Ziarah yang dilakukan oleh kalangan pejabat ini menimbulkan sebuah keberbedaan pandangan awal mengenai budaya ziarah yang biasanya lazim dilakukan oleh kalangan masyarakat santri. Sehingga, rumusan masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah : Bagaimana komoditas yang diciptakan oleh kalangan pejabat terhadap budaya ziarah yang mereka lakukan di makam Bata Putih Surabaya?

Kajian Teori

Konsep Komodifikasi (Arjund Appadurai)

Kajian teori untuk membaca dan menganalisis fenomena di atas adalah teori Komoditas dari Arjun Appadurai. Komoditas pada saat ini sudah berbaur dengan unsur-unsur politik nilai, sehingga banyak dari masyarakat muncul spirit untuk memiliki komoditas tersebut. Appadurai membaginya dalam 4 komponen segala sesuatu tersebut dapat dikatakan sebagai komoditas, yaitu :

1. Nilai

Segala sesuatu yang memiliki nilai, baik nilai tukar ataupun nilai guna merupakan suatu komoditas. Dalam tahap inilah, Marx mendefinisikan komoditas.

2. Penilaian

Segala sesuatu yang mendapatkan penilaian (Judgment) dari masyarakat, kemudian penilaian itu disepakati oleh sebagian besar masyarakat, maka segala sesuatu tersebut dapat dikatakan sebagai komoditas.

3. *Desire* (Hasrat)

Hasrat meliputi rasa untuk selalu ingin memiliki terhadap segala sesuatu tersebut. Sehingga, banyak dari masyarakat yang akan berjuang untuk mendapatkannya. Hasrat menurut Appadurai bukan lagi timbul dari dalam diri sendiri seperti pada dunia psikologi, namun lebih karena muncul dari hasil interaksi sosial. Geertz dalam penelitiannya di Mojokunto menyatakan bahwa kalangan pedagang muslim di sana, rata-rata memiliki spirit untuk sukses di bidang perdagangan karena mereka memiliki hasrat untuk menjadi pemuka agama. Pada saat itu, pemuka agama yang diakui dan dihormati oleh masyarakat adalah pemuka agama yang kaya raya.

4. Demand (Permintaan)

Segala sesuatu yang mengandung unsur sacralitas sehingga banyak orang yang menginginkan atau meminta dari segala sesuatu tersebut untuk kepentingannya. Hal tersebut juga bisa dikatakan sebagai komoditas. Durkheim menjelaskan bahwa segala sesuatu yang dianggap sacral maka menjadi sebuah fetis. Secara tidak langsung, hal tersebut diagung-agungkan dan diharapkan mampu menjadikan dan memberikan harapan kepada masyarakat yang meyakini.

Agama Santri dan Agama Priyayi (Clifford Geertz)

Adat memang berbeda dengan ritual keagamaan, dan kedua hal tersebut memang harus dipisahkan (Geertz, 1960:5). Pemisahan dua hal tersebut berimbas pada pemisahan Geertz pada dua varian agama bagi dua golongan masyarakat. Masyarakat pertama adalah golongan agama santri. Geertz menjelaskan pada saat itu masyarakat agama santri merupakan para pedagang yang tengah berlomba-lomba untuk mencari materi kekayaan demi melaksanakan ibadah, terutama ibadah haji ke tanah suci Makkah yang pada saat itu merupakan *focus oriented* bagi masyarakat agama santri. Tujuan dari setiap kegiatannya adalah untuk meringankan jalan ibadah mereka. Sedangkan, bagi kalangan agama priyayi, mereka adalah para pejabat administrative kenegaraan dan birokrasi. Ibadah dan agama yang mereka anut tidak semendalam pemahaman agama dari para kelompok santri. Keagamaan mereka sebatas pada kepercayaan warisan kraton yang telah terakulturasi dengan adat dan tradisi kejawaan. Jadi, orientasi mereka terhadap ritual keagamaan bukan pada ibadah, melainkan pada penerusan warisan tradisi keraton yang telah terakulturasi dengan agama Islam, seperti jejak rekam sejarah penyebaran Islam yang salah satunya memang melalui jalur pendekatan pada birokrasi.

Konsep Magis (Kesakralan) dan Profan (Max Weber)

Dalam bukunya yang berjudul *Rationalism, Religion, and Domination*, Weber membahas tuntas mengenai perhitungan rasionalitas terhadap agama dan keterkaitannya terhadap dominasi kuasa. Magis adalah sebuah etika agama dalam menjalankan ritus peribadatan yang diyakininya (Weber, 1999: 25). Magis dianggap memiliki kekuatan suci yang disakralkan yang disebut sebagai fetis oleh Weber. Fetis lebih mudah dipahami sebagai suatu simbol kesakralan yang dipertuhankan dalam ritual keagamaan. Penghargaan dan penghormatan diatur dalam ritual-ritual tersebut. Sedangkan, profane lebih pada hal remeh temeh yang merupakan kebalikan dari fetisisme atau kesakralan.

Magis bisa berubah menjadi profane apabila konsensus masyarakat komunitas tertentu tidak menganggapnya sebagai suatu fetis yang disucikan. Sebaliknya, kelompok sosial lain juga dapat dengan bebas memaknai kesucian fetis-fetis tertentu dengan cara dan ritual masing-masing kelompok masyarakat.

Dalam dunia modern saat ini telah banyak ditemukan fenomena bergesernya kekudusan pada sebuah keprofanan. Seiring berjalannya rasionalitas yang selalu mutakhir membawa masyarakat pada kesadaran rasional yang tidak lagi fanatik terhadap kesakralan suatu fetis. Untuk itu, bagi masyarakat yang lain, fetis memiliki pemaknaan sendiri yang beragam dan tidak bisa dianggap sama secara universal. Fetis sesuai dengan perkembangan zaman telah mendapat sentuhan-sentuhan baru dengan kepentingan-kepentingan terhadap fetis itu sendiri. Rasionalitas mulai bergelayut masuk dan membawa pemikiran masyarakat bahwa ritual kesakralan harus mendatangkan keuntungan tersendiri secara instrumental bagi para pemeluk keyakinan tersebut. Hal-hal tersebut lah yang telah mencampuri kesakralan suatu ritus agama yang bahkan berarti tengah menggiringnya pada sebuah bentuk keprofanan semata.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini bersifat deskriptif-kualitatif, dimana berangkat dari fenomena yang terjadi di dalam masyarakat, kemudian dicari data-data yang signifikan untuk dikaji dan dianalisis, hingga akhirnya data di dalam realitas disajikan dalam bentuk deskripsi-deskripsi teoritik (Nazir, 2009: 54). Metode kualitatif lebih dipilih dengan alasan metode ini mampu mengungkap data-data lebih mendalam dari para subjek penelitian mengenai tema penelitian ini. Pendekatan yang dipakai di dalam penelitian ini menggunakan pendekatan Fenomenologi dari Edmund Husserl. Pendekatan ini dipilih karena penelitian ini berangkat dari fenomena yang dicoba untuk dikaji secara mendalam dengan prinsip Epoche yaitu menunda asumsi peneliti hingga realitas yang sebenarnya muncul secara alami dari subjek yang tengah diteliti. Intensionalitas yaitu kesadaran yang digali dari pengalaman-pengalaman subjek penelitian. Reduksi yaitu mengungkapkan hakikat subjek penelitian dengan menutup perspektif subjektif, dan benar-benar objektif dengan gejala yang tengah diteliti, Relevansi yaitu mengungkapkan kenyataan lain di balik fenomena.

Pendekatan dilakukan dengan peneliti ikut berziarah, berdo'a dan mengunjungi area-area pemakaman serta menyusuri seluruh area pemakaman. Sedangkan untuk pengumpulan data dilakukan dengan mengajukan pertanyaan yang telah disusun dalam panduan wawancara. Selain itu dengan menggunakan observasi mendalam mengenai simbol-simbol yang dimunculkan pada makam-makam di lokasi penelitian. Penelitian ini berusaha untuk secara samar menunjukkan bahwa usaha

yang tengah dilakukan peneliti adalah sebuah penelitian. Peneliti mencoba ikut berinteraksi dengan senatural mungkin dan seperti peziarah yang lain. Dengan usaha seperti ini diharapkan data yang akan diperoleh akan semakin mendalam, natural dan tanpa mengada-ada.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari pengamatan yang didapat, penziarah yang datang tidak hanya berasal dari daerah sekitar Surabaya saja, melainkan dari berbagai macam daerah lainnya.

Tabel 1. Observasi simbol Pada makam-makam Ningrat di Bata Putih.

Tanah Kanoman	Tanah Kasepuhan	Cokroningrat
Pemetakan tanah terletak pada gapura depan dengan bentuk makam yang tergolong makam modern dengan keramik dan arsitektur modern.	Pemetakan tanah terletak pada gapura ke dua setelah gapura kanoman. Letaknya di pusat atau tengah situs makam keningratan. Arsitektur makam kuno.	Pemetakan tanah terletak pada gapura ke tiga setelah gapura kasepuhan. Bentuk makam cenderung campuran, mulai dari makam Islam, Non-Muslim, modern, hingga makam kuno.
Jenazah yang disemayamkan adalah para keturunan raja Majapahit dari tingkat cicit (paling muda) keningratan.	Jenazah yang disemayamkan adalah para tokoh utama sesepu kesultanan. Seperti Sulta Banten, Pangeran Bata Putih, dan para generasi awal penyebaran Islam.	Jenazah yang disemayamkan merupakan jenazah para pejabat pemerintahan dan kerajaan. Seperti para Bupati, Wali Kota, atau Panglima yang memiliki ikatan darah keningratan.
Kalangan keningratan terdiri dari berbagai profesi meliputi keturunan ningrat tanpa jabatan, pejabat pemerintahan, atau TNI/POLRI.	Kalangan keningratan terdiri dari para sultan dari generasi ke generasi. Tidak ada jenazah baru lagi yang boleh dimakamkan pada tanah kasepuhan.	Kalangan keningratan terdiri dari para pejabat pemerintahan dan panglima yang tidak dibatasi secara agama.

Makam Bata Putih : Dua Pengelolaan, Habib dan Ningrat

Situs tanah makam keningratan tersebut memang dibagi menjadi tiga pembagian penyemayaman jenazah sesuai dengan aturan-aturan yang telah ditetapkan. Sebenarnya terdapat 4 gapura masuk dalam setiap masing-masing pembagian atau klasifikasi tanah pemakaman tersebut. Namun, gapura ke empat yang masuk pada makam Habib sebenarnya bukan merupakan bagian dari keningratan. Hanya saja memang letak makamnya diambilkan sedikit porsi tanah keningratan sebagai hadiah persahabatan dari Adipati Surabaya pertama yang telah bersahabat karib dengan Sang Habib yang tidak lain adalah guru spiritualnya sendiri. Pada perkembangannya kemudian terdapat dua kepengurusan makam atau juru kunci, yaitu kepengurusan keningratan, dan kepengurusan makam Habib.

Pada saat malam jum'at kerap kali ada khataman di makam boto putih tersebut. Pengunjung-pengunjung yang datang sampai malam juga masih ada disini. Di lokasi makam tersebut ada makamnya guru ngajinya pak

presiden sukarno yang di beri tempat di luar bersama keturunan raden-raden. Berdirinya makam boto putih ini sudah berumur 100 tahunan. Namun di siang hari banyak orang luar yang keluar masuk tanpa sopan, ada pula yang keluar masuk dengan menggunakan sepeda motor. Banyak juga anak buahnya habib yang naik sepeda. Apalagi para remaja kalau tanggal merah banyak yang kesini.

Tujuan orang yang berziarah adalah untuk mengaji mencari barokah dengan lantaran mengaji agar dapat barokah. Mereka juga mempercayai bahwa di hari selasa roh habib syekh hadir, sehingga di hari selasa banyak pengujungnya yang mencari barokah. Informan tersebut bekerja disana seikhlasnya dan tidak pernah menuntun untuk di upah, namun biasanya orang yang berkunjung atau berziarah sering memberi sedekah uang seikhlasnya.

Dalam penelitian kali ini, peneliti menemukan berbagai data yang beragam yang menunjang dalam penyusunan laporan penelitian ini. Berbagai data yang didapat oleh peneliti tentunya berkaitan dengan kajian permasalahan yang ingin diungkap oleh peneliti yaitu berkaitan dengan budaya ziarah jika dilihat dari kacamata cultural studies. Penelitian mengenai ziarah ini dilakukan di makam sunan boto putih yang mana letaknya tidak jauh dari kawasan makam sunan ampel. Makam sunan boto putih merupakan sebuah kompleks pemakaman yang khusus bagi turunan dari kalangan para ningrat atau kerajaan. Berbagai orang yang dimakamkan di makam tersebut HARUS mempunyai darah kerajaan. Hal tersebut merupakan sebuah syarat mutlak yang harus dipenuhi jika ingin dimakamkan di kompleks pemakaman tersebut. Jadi makam boto putih bukanlah makam biasa sebagaimana umumnya. Dalam makam boto putih ada tiga tokoh besar yang berpengaruh dan sering dikunjungi oleh para peziarah yaitu mbah Brondong, sunan Banten dan Habib Syeh. Lokasi makam sunan Bente dan mbah Brondong dalam satu kompleks yang bersamaan, sedangkan lokasi makam Habib Syeh terletak di sebelah kanannya. Kebanyakan para peziarah yang datang seringkali langsung menuju ke makam Habib Syeh, hal ini dikarenakan Habib Syeh yang merupakan masih saudara tiri dari sunan ampel. Lokasi makam dari habib syeh sendiri tidaklah terlalu luas dan dikelilingi oleh makam dari para raden-raden. Makam Habib Syeh sendiri berada bersampingan dengan adiknya.

Informan yang didapat dalam penelitian kali ini adalah seorang pengelola dari makam Habib Syeh yaitu Habib Abdullah. Tempat tinggal beliau tepat di depan kawasan makam dari Habib Syeh. Beliau menuturkan jikalau sudah bertempat tinggal di kawasan makam tersebut selama 10 tahun. Kini Habib Abdullah

merupakan turunan ke lima yang mengelola pemakaman Habib Syeh, yang mana beliau menggantikan posisi ayahnya. Lebih lanjut, bangunan serta tata letak taman yang ada di makam boto putih ini terletak dengan sangat rapi dan teratur. Di berbagai sudut makam terkadang dijumpai bunga-bunga kamboja yang dijemur untuk dijual oleh para pekerja. Kebersihan makam yang ada di kawasan ini sangatlah bersih, tidak ada sampah yang berceceran di berbagai tempat. Tempat ini kiranya memberikan kenyamanan yang optimal para peziarah yang datang. Berdasarkan data yang didapat bahwa makam boto putih ini khususnya makam Habib Syeh sudah ada sejak 200 tahun yang lalu dan seiring dengan perkembangan zaman mengalami renovasi beberapa kali. Renovasi yang pertama dilakukan ketika tahun 1998. Namun, meskipun telah dilakukan beberapa kali renovasi ada satu bagian yang tetap dibiarkan utuh layaknya bangunan awal yaitu pondasi berlapis tegel biru. Bangunan itu dari dulu sampai sekarang masih tetap kokoh dan kuat. Berbicara mengenai luas pemakaman itu sendiri bahwa dari dulu sampai sekarang tidak ada perluasan tanah, semuanya tetap seperti sediakala. Selain itu, informan mengaku jikalau manajemen yang ada di makam boto putih ini ada dua jenis pengelolaan yaitu yayasan makam para raden dan manajemen dari Habib Syeh. Kedua manajemen tersebut berjalan secara beriringan satu sama lain.

Berdasarkan penuturan dari informan bahwa wilayah boto putih dulunya merupakan kawasan sebuah kerajaan yang dipimpin oleh Cokronegoro. Habib Syeh merupakan orang pendatang dari Yaman yang digunakan sebagai guru spiritual oleh raja tersebut. Untuk membalas berbagai kebaikan yang diberikan oleh Habib Syeh, akhirnya raja tersebut memberikan sebidang tanah kepada Habib Syeh sebagai bentuk balas budi. Untuk mempertahankan eksistensi kerajaan zaman dulu yang dulu pernah berkembang di wilayah tersebut akhirnya wilayah boto putih kini dijadikan khusus sebagai tempat makam dari para keturunan para ningrat kerajaan. Namun seiring dengan berkembangnya waktu, aturan mengenai adanya darah keturunan dari kerajaan telah dilanggar dan kian memudar. Hal ini dikarenakan ada urusan materi didalamnya.

“Sebenarnya disini merupakan makam khusus dari para keturunan bangsawan atau raja, tapi akhir-akhir ini kebobolan yaitu dapat dimasuki oleh kalangan umum. Salah satu contohnya adalah makam dari istrinya kapolda Surabaya. Pada awalnya dulu mau dimakamkan di sunan Ampel tapi ternyata di tolak oleh sunan ampel dan akhirnya dimakamkan disini yang tentunya ada syarat dan ketentuan yang harus dipenuhi. Bapak kapolda sampai berani membayar hingga 200 juta dan beliau juga mengaku kalau istrinya juga ada darah

keturunan dari kerajaan Solo. Entah itu benar apa nggak..” ujar Habib Abdullah

Selain itu, pengunjung yang datang ziarah di makam Habib Syeh tidak hanya berasal dari lokal dan sekitar Surabaya saja namun sampai luar negeri, contohnya yaitu dari Singapura, Malaysia, Brunai, Cina, Arab, Yaman, Australia, dll. Disamping itu tidak ada khusus bagi etnis tertentu yang datang di makam tersebut, semuanya masih bersifat multikultur dan tidak ada perbedaan antara satu dengan yang lain. Informan juga menuturkan meskipun boto putih merupakan pemakaman khusus bagi para keturunan raja, yang datang ke tempat tersebut berasal dari semua golongan, baik dari golongan atas sampai bawah. Hal ini mengadopsi dari kepribadian dari Habib Syeh sendiri yang tidak membedakan antara satu dengan yang lainnya. Pengunjung dapat setiap waktu melakukan ziarah ditempat tersebut karena makam boto putih dibuka selama 24 jam, hal ini mengantisipasi bagi peziarah yang berasal dari tempat yang jauh. Pengelola merasa kasihan bilamana ada peziarah luar kota yang tidak bisa berkunjung ke tempat tersebut dengan alasan tutup sehingga diberlakukan aturan buka selama 24 jam.

Menurut informan aturan ini berbeda dengan aturan yang diberlakukan oleh pamannya dulu. Ketika zaman pengelolaan pamannya makam boto putih ditutup setelah isya dan dibuka kembali ketika pagi. Jumlah pengelola makam boto putih hanyalah dua orang saja, hal ini dikarenakan wilayah makam yang di urus tidaklah terlalu luas. Sedangkan jumlah pekerjanya ada sebanyak 2 orang pula yang biasanya bertugas membersihkan kawasan makam dengan sistim kerja shift yaitu malam sampai siang dan siang sampai pagi kembali. Informan menuturkan tidak ada campur tangan pemerintah atau pihak terkait dari kota Surabaya yang membantu pengelolaan dari makam boto putih ini. Semuanya berasaskan dari pengelolaan secara kekeluargaan. Dana yang dipakai untuk membiayai berbagai kebutuhan berasal dari dana amal yang diberikan oleh para peziarah, terkait dengan gaji pekerja, acara untuk konsumsi haul akbar setiap hari selasa, maupun acara besar lainnya. Berdasarkan informasi dari pengelola makam Habib Syeh yaitu Habib Abdullah, alasan mengapa pemakaman tersebut ramai ketika hari selasa yaitu karena hari selasa dipercaya bahwa doa-doa yang diminta akan di amin oleh Habib Syeh. Ketika itu Habib Syeh datang diantara para peziarah, bangkit dari tidurnya.

Makam Bata Putih : Konflik Laten dalam Dua Kepengurusan

Terdapat konflik laten dalam dua kepengurusan berawal dari jumlah peziarah yang mengunjungi makam Habib

jauh lebih banyak dan makam habib lebih ramai daripada makam Bata Putih itu sendiri. Apalagi ditambah dengan perilaku para peziarah yang tidak berziarah ke makam Mbah Brondong, justru hanya berziarah ke makam Habib saja. Juru kunci makam Pangeran Dangiran menjelaskan bahwa setiap peziarah kalau ingin ke Habib harus berpamitan dulu dengan Mbah Brondong. Karena ini tanah milik Mbah Brondong. Sebenarnya Habib tidak boleh dimakamkan di sini. Tempatnya habib adalah di komplek pemakaman Sunan Ampel. Banyak dari para peziarah yang datang langsung ke makam Habib, tapi tidak masuk ke Sunan Brondong terlebih dahulu. Hal inilah yang membuat kepengurusan makam keningratan cenderung sedikit menyimpan pergolakan atau konflik secara laten terhadap kepengurusan makam Habib.

Sedangkan, dari pihak Habib sendiri, mereka telah melegitimasi tanah tersebut karena tanah tempat habib dimakamkan adalah tanah hadiah dari Cokro Negro, Adipati Surabaya pertama yang bersahabat karib dengannya. Sehingga, siapapun peziarahnya, apalagi umat muslim yang benar-benar memahami Islam, maka dia hanya akan mengunjungi makam Habib yang telah jelas keislamannya. Bukan makam-makam non-muslim yang sebenarnya sedikit mengganggu keberadaannya yang berada di dekat makam seorang habib yang alim.

Konflik laten semacam inilah yang masih bergelayut hingga saat ini di komplek makam keningratan Bata Putih tersebut. Fenomena perebutan jumlah dan perhatian peziarah pun turut mewarnai kepengurusan sebuah makam. Seolah makam-makam tersebut telah benar-benar dikomoditaskan untuk dipilih mana yang paling tepat untuk dikunjungi dan didoakan dengan fatwa mereka masing-masing.

Makam Bata Putih : Sebuah Cagar Budaya Tanah Keningratan

Tidak banyak sumber autentik yang menjelaskan mengenai sejarah Makam Keningratan Bata Putih. Sumber oral yang diterima dari juru kunci, asisten juru kunci, dan penjaga makam yang telah 12 tahun bekerja di sana menjelaskan bahwa tanah makam tersebut merupakan milik Raja Brawijaya V dari kerajaan Majapahit. Sebenarnya, Bata putih merupakan nama sebuah tempat di kelurahan Simolawang, Simokerto-Kota Surabaya. Tokoh utama yang disemayamkan di tanah makam keningratan tersebut adalah Pangeran Lanang Dangiran, karena dimakamkan di daerah Bata Putih, maka masyarakat populer menyebutnya Sunan Bata Putih. Makamnya sebagai makam utama dari seluruh situs makam keningratan tersebut. Nama lain dari Pangeran tersebut adalah Sunan Kendil Wesi dan Mbah Brondong.

Pangeran Lanang Dangiran merupakan putra Raja Brawijaya V dari selirnya yang tercinta. Kaitan dengan Sunan Ampel atau Raden Ahmad Rahmatulloh adalah jika Pangeran Dangiran merupakan putra dari selir, maka Sunan Ampel adalah anak menantu dari Raja Brawijaya yang menikah dengan putri Brawijaya dengan ibu Ratu, atau istri utama. Jadi jika dikaitkan maka Sunan Ampel adalah merupakan saudara tiri dan sekaligus ipar dari Pangeran Dangiran. Namun, usia mereka ternyata terpaut, dijelaskan bahwa Pangeran Dangiran lebih tua dari Sunan Ampel. Karena Sunan Ampel menikahi putri Ratu atau istri utama, maka privileg dan kemahsyuran lebih diberikan kepadanya. Sedangkan Pangeran Dangiran hanya putra serang selir. Terlebih Raden Rahmat merupakan putra menantu kesayangan karena kealiman dan ilmu agama yang dimilikinya sangat mendalam.

Terkait dengan peletakan makamnya yang berhadapan, hal tersebut berhubungan dengan ikatan kekeluargaan di antara mereka berdua. Masih dari penuturan asisten juru kunci, tanah Surabaya yang dahulu adalah milik kerajaan Majapahit tersebut khususnya daerah Ampel Denta yang saat ini masuk ke dalam kelurahan Simolawang, daerah tersebut dibagi dua oleh Raja Brawijaya. Wilayah tersebut dipisahkan oleh anak sungai kecil yang sampai saat ini masih ada, dua wilayah tersebut dibagi dengan pembagian sebelah sungai ke barat hingga selat Madura merupakan wilayah penyebaran Islam Sunan Ampel. Karena kemendalaman ilmu agama yang dimilikinya, mengingta bahwa dia juga merupakan putra ningrat dari kerajaan Champa, dia mendirikan sebuah pondok pesantren yang berapa di Ampel Denta. Hingga kini, bekas-bekas peninggalan pondok pesantren tersebut masih bisa dilihat. Sedangkan, bagian sebelah timur Sungai adalah wilayah penyebaran Islam Pangeran Lanang Dangira. Pembagian tanah oleh ayahnya tersebut hingga membuat mereka juga disemayamkan di tanah pemberian ayahnya ketika mereka telah meninggal.

Terdapat pemisahan yang tegas di antara kedua tanah tersebut. Sama-sama tanah keningratan sebenarnya, namun tanah di Ampel Denta ternyata tidak menjalankan pakem utama yaitu sebagai tempat penyemayaman jenazah dari kalangan ningrat. Persyaratan tersebut ditambah dengan wajib beragama Islam, seorang ulama' atau kiai, hafal Al-Qur'an, dan tentunya harus memiliki darah keturunan dengan Sunan Ampel yang dibuktikan dengan sertifikat silsilah trah keluarga. Orang biasa yang tidak memiliki keturunan dengan Sunan Ampel atau bukan seorang ulama' pun boleh, namun syaratnya adalah harus mengabdikan selama minimal 12 tahun di masjid Ampel. Seperti sebagai muadzin, khatib, tukang kebun atau tukang kebersihan.

Dan itu semua tidak digaji. Sehingga, persyaratan untuk dimakamkan di wilayah Ampel Denta sangat ketat. Sedangkan, di tanah makam keningratan Bata Putih, syaratnya hanya satu, yaitu memiliki trah keturunan dengan kerajaan Majapahit atau anak-anak kerajaan Majapahit seperti kesultanan Banten, Kerajaan Blambangan, Kerajaan Kalimantan, Kerajaan Madura, dan kerajaan-kerajaan kecil lainnya bekas penguasaan Majapahit. Surat atau sertifikat sebagai bukti trah keturunan darah biru akan diwariskan dari satu generasi ke generasi yang lain dengan pembaharuan jika ada putra-putra baru yang lahir. Hal tersebut sudah meruapkan tradisi aklangan ningrat untuk menunjukkan kejelasan trah keturunannya sebagai darah biru. Sehingga, jenazah-jenazah yang disemayamkan di Bata Putih tidak bersyarat harus beragama Islam. Semua pemeluk keyakinan dibolehkan asalkan memiliki sertifikat trah keningratan tersebut. Banyak dari pendeta atau biksu yang juga dating berziarah di sana karena keluarganya dimakamkan di sana. Tidak seperti Ampel yang sangat kental nuansa keislamannya, di Bata Putih ini nuansa keningratan dan kejawaannya yang dipertahankan.

Makam-makam di sana lebih beragam. Ditemukan juga makam belanda yang ternyata dahulu adalah orang Belanda yang dating ke Indonesia ketika menjajah Indonesia dan menikahi keluarga keraton. Sebenarnya, sekalipun telah menikahi keluarga kertaon, namun jika dia sendiri tidak memiliki darah keningratan, maka tidak diperbolehkan untuk dimakamkan di sana. Namun, karena orang belanda tersebut merupakan bangsawan di negaranya, maka diapun boleh disemayamkan di Bata Putih. Setiap tahun keluarganya dari Belanda juga aktif mengunjungi makam tersebut.

Situs makam Bata Putih Surabaya telah ditetapkan dan diakui sebagai situs cagar budaya yang dilindungi oleh Pemerintah Kota. Setiap pengelolaan dan perawatannya dibiayai oleh pemerintahan. Sama dengan makam Sunan Ampel ayng juga ditetapkan sebagai warisan cagar budaya, namun pemakaman di Bata Putih ini sarat akan komersialisasi dan prestisius pemakaman. Hal tersebut akan dibahas lebih lanjut dalam sub-bab berikutnya.

Makam Bata Putih : Pengkelasan Sosial dalam Makam

Membahas makam keningratan maka tidak akan mampu melepaskan diri dari pembahasan analisis pengekelasan dan status sosial di dalam masyarakat. Pemusatan tempat pemakaman ternyata juga telah diklasifikasikan berdasarkan status sosial jenazah tersebut. Sebenarnyahal tersebut sudah tidak asing lagi di telinga masyarakat, namun yang menjadikan ketertarikan untuk

dikaji adalah pemusatan tanah Negara yang diperuntukkan khusus untuk kaum bangsawan kerajaan masa lampau dengan gelar Raden. Seolah menjadi suatu privilege tersendiri ketika mamu mengsemayamkan jenazah anggota keluarganya ke dalam situs Bata Putih tersebut. Sehingga, pengunjungnya pun kebanyakan merupakan kalangan atas dan pejabat pemerintahan. Adapun orang-orang biasa yang bukan berdarah biru pun mendatangi situs makam tersebut dengan tujuan agar mampu meraih mobilitas vertikal ke atas seperti para ningrat-ningrat tersebut.

Menjadi mengkerutkan dahi ketika setiap bangsawan tersebut berlomba-lomba untuk mampu memasuki tanah pemakaman tersebut. Tanah yang tersedia tidak bertambah, namun jenazah abngsawan terus berdatangan. Hingga kemudian rumor yang beredar adalah ditambahnya persyaratan dengan membayar sejumlah uang sebagai infaq perawatan situs, namun yang paling banyak lah yang akan diterima. Hingga muncul rumor yang beredar bahwa para bangsawan yang ingin dimakamkan di sana, selain harus memiliki sertifikat trah keluarga, juga harus membayar uang sejumlah ratusan juta. Sebuah angka fantastis yang dikorbankan demi sebuah pengakuan status kebangsawanan. Dan hal itu disematkan hanya untuk seorang yang telah meninggal dunia. Berbeda dengan situs makam Sunan Ampel yang mengajukan persyaratan tingkat kualitas keagamaan dari sang jenazah itu sendiri. Sedangkan di Bata Putih, hanya pemilik darah biru yang memiliki harta melimpah lah yang mampu memasukkan jasadnya di sana.

Mengunjungi makam di situs Bata Putih akan dijumpai berbagai macam bentuk makam yang disemati oleh simbol-simbol kelas sosial para jenazah yang disemayamkan di masing-masing nisan. Tentu saja tidak ada makam yang tidak ditulisii gelar R. (Raden), R.A (Raden Ajeng), R.Ay (Raden Ayu) atau Sultan. Semua memiliki salah satu dari gelar-gelar tersebut. Masing-masing pemakaman tersebut mengukirkan simbol mahkota kerajaan, simbol kerajaan, atau simbol-simbol bunga dan tumbuhan tertentu untuk mengidentifikasi simbol kebesaran trah keluarga mereka. Sebuah pengklasifikasian tanah makam biasanya hanya terbatas pada bangunan makam atau nisan ataupun pertamanan dan iasan amkam. Namun, di Bata Putih ini, masing-masing trah cabang-cabang keluarga Majapahit terdahulu akan berlomba-lomba membangun nisan makam keluarga mereka. Semakin megah makamnya maka eksistensi trah keluarga akan semakin diakui dan darah keturunannya akan semakin kuat. Bagaimana sebuah kekuatan darah trah keturunan juga telah

dicampuri oleh komersialisasi materi melalui simbol-simbol kemewahan bangunan nisan.

Setiap pengunjung yang berziarah ke makam ini adalah mereka yang mengetahui sejarah asal-usul situs pemakaman tersebut, dan orientasi tujuan mereka pasti pada pengangkatan derajat dan status sosial. Menjadi berbanding lurus dengan derajat atau status sosial yang dimiliki oleh pemilik makam-makam tersebut, para pengunjung pun meyakini bahwa makam-makam tersebut memiliki kekuatan untuk mengalirkan kuasa status sosial mereka kepada para pengunjung atau peziarahnya. Suatu hal yang cenderung tidak rasional namun hal ini telah menjadi orientasi umum jika berziarah ke makam Bata Putih. Bahkan seperti yang dijelaskan sebelumnya, ketika mendekati musim PEMILU, banyak sekali dijumpai para caleg yang berziarah ke makam Bata Putih untuk mengharapkan percikan warisan kekuasaan yang pernah dimiliki oleh para Raden dan Sultan pada zamannya tersebut. Sekalipun banyak juga dari para caleg tersebut bukan merupakan keturunan dari para ningrat tersebut. Apalagi jika caleg atau calon pejabat pemerintahan tersebut masih memiliki trah keluarga dengan makam-makam tersebut, maka seolah menjadi tradisi rutin untuk berziarah agar kekuasaan itu turut diwariskan.

Pengkelasan sosial yang diterapkan pada pemakaman tersebut memiliki pengklasifikasian masing-masing. Jika dilihat dari dalam situs intern pemakaman itu sendiri, maka struktur yang paling atas adalah makam-makam pada tanah Kasepuhan. Yaitu Sultan Banten, Pangeran Dangiran, beserta kerabat-kerabat dekatnya yang hidup pada zaman itu. Pengkelasan kedua adalah pada tanah Cokroningrat. Tanah Cokroningrat dihuni oleh para pejabat pemerintahan pada zaman dahulu, seperti adipati Surabaya yang pertama, Adipati Banyuwangi yang pertama, Bupati Sidoarjo, dan para jendral, panglima dan semua bangsawan yang memiliki posisi di pemerintahan baik muslim maupun non muslim. Sedangkan pengkelasan yang ketiga adalah pada tanah Kanoman. Tanah Kanoman adalah para keturunan dari trah yang paling muda atau paling jauh dengan trah Kasepuhan. Namun, mereka tetap memiliki darah keturunan trah tersebut. Pada tanah Kanoman itupun terdapat pengkelasan lagi. Bagi makam keluarga yang dibangun paling megah dan rutin membayar iuran perawatan makam dengan jumlah nominal yang tidak sedikit, maka para makam itulah yang paling disegani dalam tanah Kanoman. Sedangkan jika ditilik dari sisi peziarah, maka pengkelasan pertama tentu pada para keturunan ningrat yang dimakamkan di sana dan memiliki jabatan penting dalam pemerintahan. Setelah

itu para pejabat pemerintah yang rutin berziarah ke sana namun mereka tidak memiliki trah keningratan dengan kerajaan Majapahit. Kemudian kelas ke tiga adalah para peziarah dari orang-orang biasa yang mengharapkan jabatan dan status sosial tinggi setelah berziarah pada makam-makam petinggi pemerintah dan kerajaan tersebut.

Makam Bata Putih : Sebuah Pengharapan Atas Produksi dan Reproduksi Kekuasaan

Telah sedikit dijelaskan di awal bahwa setiap peziarah baik para peziarah yang memiliki ikatan darah ningrat ataupun tidak, selalu memiliki orientasi utama pada sebuah pencapaian kekuasaan yang tentu mengarah pada kelas sosial. Bagi para peziarah yang memang memiliki ikatan darah biru dengan para ningrat di makam tersebut, maka harapan mereka merupakan suatu reproduksi kekuasaan yang ingin tetap dipertahankan di dalam trah keluarga tersebut hingga turun temurun pada keturunannya nanti. Namun, bagi para peziarah yang tidak memiliki ikatan darah apapun dengan keningratan tersebut, maka harapan mereka adalah pada produksi kekuasaan yang mengarah pada pencapaian mobilitas vertikal ke atas. Mereka semua dari masing-masing latar belakang status sosial apapun, semua berorientasi pada pencapaian kekuasaan. Dan makam para penguasa tersebut dianggap mampu mengabdikan keinginan mereka tersebut.

Sedikit cerita menarik bahwa pernah ada calon legislatif yang akan mengikuti pemilu dan berziarah ke makam Bata Putih untuk meminta restu. Dia memberikan iuran infaq kepada kepengurusan makam. Namun, juru kunci menyatakan bahwa ia mendapatkan bisikan atau semacam firasat bahwa caleg tersebut tidak akan memenangkan pemilu, maka kenyataannya pun pada hari pencoblosan caleg tersebut dinyatakan kalah. Sejak saat itu, banyak caleg yang datang ke Bata Putih terlebih dahulu jika ingin maju pada PEMILU untuk menanyakan apakah dia berpotensi untuk memenangkan PEMILU atau tidak. Jika juru kunci menyatakan ragu, maka caleg tersebut tidak berani maju mencalonkan diri. Sebaliknya, jika juru kunci yakin akan peluang kemenangan yang bisa diraihinya, maka dia akan tetap maju pada PEMILU. Sebuah hal irrasional yang ternyata itu dianut dan dilakukan oleh para intelektual pejabat saat ini.

Kisah lain juga diceritakan oleh peziarah yang berasal dari kalangan kelas sosial bawah. Dia mengalami kebangkrutan usaha dan mengaku telah bersemedi di sebuah gua. Dia mengaku mendapatkan wangsit atau bisikan untuk mengabdikan pada pemakaman Bata Putih hingga dia mendapatkan jalan kesuksesan. Seorang lelaki

yang telah memiliki anak dan istri tersebut berangkat dari Sampang menuju Surabaya untuk mencari Makam Bata Putih. Sesampainya di Bata Putih, dia mengabdikan diri untuk membersihkan dan ikut menjaga makam tanpa dibayar sepeser pun. Dia meninggalkan anak dan istrinya di Madura untuk mengejar keyakinannya tersebut. Dan ternyata, sampai saat terakhir peneliti ke makam Bata Putih, terapat 9 orang yang memiliki keyakinan sama dengannya. Ada yang berasal dari Malang, dari Pasuruan, Situbondo, serta Banyuwangi dan Kediri. Mereka semua mengaku telah mendapatkan wangsit untuk pergi mengabdikan ke makam Bata Putih sampai menemukan jalan kesuksesan. Mereka meninggalkan keluarga di daerah asal mereka untuk mengejar sebuah keyakinan. Mereka hidup dengan usaha mereka masing-masing. Ada yang mengumpulkan bunga di makam tersebut hasil guguran dari pohon-pohon bunga kenanga untuk dijual kepada pengepul. Ada yang menjadi tukang sapu jalan, dan ada pula yang hanya mengandalkan santunan dari pengunjung atau peziarah makam tersebut.

Sebuah keyakinan yang irrasional jika memang dianalisis dengan menggunakan rasionalitas intelektual. Namun, tidak ada yang salah dari sebuah keyakinan dan budaya yang dianut masing-masing kelompok masyarakat.. Mereka hidup dengan aturan hidup dan keyakinan yang dimilikinya sendiri. Tidak ada yang salah atau dipermasalahkan karena memang semua itu adalah termasuk keberagaman budaya dengan perspektif masing-masing orang yang melihatnya. Mereka melakukan tindakan dari pemaknaan mereka masing-masing. Dan itu semua dinilai oleh perspektif Cultural Studies sebagai sebuah keberagaman yang menarik untuk dikaji sebagai keanekaragaman makna ziarah dan kesakralan makam oleh masing-masing kelompok masyarakat.

Makam Bata Putih : Ritus Magis Para Pejabat

Sudah tidak asing lagi ketika para pejabat pemerintahan mendatangi makam keningratan Bata Putih untuk sekedar berziarah atau mengunjungi makam-makam sanak keluarga nenek moyang pendahulu mereka secara rutin. Tradisi yang mereka lakukan tersebut secara turun menurun disosialisasikan kepada anak-anak mereka untuk senantiasa dilestarikan. Tentu saja untuk mengenalkan atau mengingatkan bahwa mereka bukan termasuk keturunan sembarang orang. Mereka adalah golongan kaum bangsawan, penguasa pada masa silam, berdarah biru, dan mereka patut untuk memiliki kuasa lebih, penghormatan, penghargaan, dan privilegase.

Hanya saja, beragam cerita yang dituturkan oleh juru kunci makam Bata Putih mengenai ritual ziarah para

pejabat tersebut tidak lazim dilakukan oleh para peziarah pada umumnya. Jika pada umumnya peziarah berduyun-duyun berziarah memohon berkah pada saat pagi, siang atau sore hari, maka berbeda dengan para pejabat tersebut. Seringkali para pejabat itu berziarah pada waktu dini hari, sekitar pukul 01:00 sampai pukul 03:00 WIB. Sehingga, hanya para penjaga makam yang berjaga dini ahri saja yang dapat menemuinya. Seringkali para panglima atau jenderal membawa para anak buahnya atau para intelnya berjaga-jaga di luar gapura pemakaman untuk mengamankan panglima atau jenderal yang sedang berdoa di dalam. Jika panglima atau jenderal sedang berdoa di dalam makam, maka tidak ada satupun pengunjung bahkan juru kunci yang diperbolehkan amsuk ke makam oleh para intel-intelnya tersebut. Sehingga, motif para panglima atau jenderal ini tidak bisa diketahui. Pernah juru kunci menanyakannya suatu kali ketika jendral tersebut datang pada waktu sore hari, jawabannya adalah hanya untuk menjaga kekhusyukan berdoa dan kunjungan kepada keluarganya tersebut. Bahkan, peneliti sempat ditakuti oleh para penjaga makam agar tidak mengadakan penelitian pada waktu dini hari. Sebab, para intel-intel tersebut sedikit keras dan garang ketika mengusir dan mengamankan area pemakaman ketika atasannya tersebut sedang berziarah ke sana. Sempat peneliti juga mendenarkan anak-anak kecil yang bermain di area makam pada siang hari. Mereka berlari sambil bergaya menembak seperti polisi tengah mengejar buronan. Hal tersebut kemungkinan berkaitan dengan citra pemakaman tersebut yang terkenal menjadi rujukan para panglima dan jendral TNI maupun Kepolisian.

Para pejabat itu seringkali memberikan uang infaq kepada para penjaga makam dan juru kunci makam tersebut. Nominalnya cukup banyak bagi mereka yang tengah hidup subsisten di tengah geliat hidup di metropolitan seperti Surabaya. Minimal mereka akan diberikan uang 100.000 rupiah hingga 200.000 rupiah setiap orangnya. Setelah berziarah dan berdoa, para pejabat pemerintahan tersebut tidak lupa menaburkan bunga ke makam-makam yang baru saja diziarahinya. Terkadang para penjaga makam tidak mengetahui kapan para pejabat itu datang. Hanya tiba-tiba pagi hari mereka teah mencium aroma bunga segar yang saru saja ditaburkan. Tentu saja sudah bisa dipastikan bahwa para pejabat itu baru saja datang berziarah. Ketika dini hari itu mereka tidak pernah masuk ke makam dengan ditemani seseorang. Mereka pasti datang sendirian. Sedangkan, anak istri dan keluarga mereka ajak berziarah pagi hari ketika hari libur. Tidak ada yang mengetahui secara pasti motif di balik itu semua, mengingat bahwa penjagaan terhadap pensterilan kawasan pemakaman itu cukup ketat dan melarang

siapapun untuk memasukinya. Bahkan, seringkali ketika dini hari tersebut, para intelnya memamatkan lampu makam dan membiarkan atasannya tersebut berziarah dalam kegelapan. Hal itulah yang diminta oleh pejabat itu sendiri, penuturan dari salah satu ajudan ketika ditanyai oleh penjaga makam.

Masih melalui kisah juru kunci makam, bahwa tradisi para KAPOLDA Jawa Timur ketika selesai dilantik mejadi KAPOLDA yang baru, maka mereka akan segera menyempatkan diri berziarah ke makam Bata Putih ini untuk meminta doa restu para pendahulu mereka yang kebanyakan dimakamkan di sana. Sebuah kompleks makam yang kompleks berisi para pemimpin-pemimpin yang berpengaruh dan berkuasa pada zamannya. Hal inilah yang menjadi alasan para pejabat tersebut untuk meminta doa dan restu para pendahulu mereka agar mereka mampu mengemban amanah seperti para pendahulu-pendahulunya. Gus Dur ketika jadi presiden pun pasti menyempatkan untuk datang berziarah ke makam Bata Putih setelah berziarah dari makam Sunan Ampel. Apalagi memang Gus Dur masih merupakan keturunan dari Raj Brawijaya V. Sebelum beliau wafat pun, beliau masih menyempatkan diri untuk berziarah ke Bata Putih utnuk terakhir kalinya.

Memang menjadi sebuah paradok ketika para pejabat pemerintahan yang tergolong kaum intelek tersebut ternyata masih melakukan ritus-ritus berbau magis seperti itu. Namun, inilah salah satu keberagaman makna budaya dan tradisi yang dipegang teguh oleh mereka. Ada satu sisi dimana mereka mengejar rasionalitas dan modernitas dalam berpikir ilmiah dan menjalani kehidupan mereka. Namun, di sisi lain dalam diri mereka, mereka masih menyimpan ikatan keskralan dengan dunia metafisika dan astral semacam ritus-ritus tersebut. Mereka masih meyakini dan mempercayai kekuatan yang hidup dalam fetis makam-makam tersebut. Dan hal itu merupakan urusan individu pribadi mereka masing-masing yang tidak ingin diekspos atau dicampuri oleh orang lain. Mereka menikmati ritual yang rutin mereka lakukan. Dan banyak orang yang mendapatkan kebermanfaatan dari kehadiran para pejabat-pejabat tersebut, khususnya para penjaga makam yang menggantungkan hidup mereka pada santunan peziarah.

Makam Bata Putih : Komodifikasi Ziarah

Berdasarkan teori inti dari penelitian ini mengenai komodifikasi sebuah makam keningratan, maka makam keningratan Bata Putih ini menjadi sebuah komoditas baru bagi para peziarahnya. Komoditas baru dalam artian selain komditas barang-barang materiil. Baik para peziarah yang tergolong sebagai pejabat pemerintahan,

keturunan bangsawan, maupun kalangan masyarakat menengah ke bawah. Komoditas tersebut menurut Appadurai harus memiliki 4 unsur yakni Nilai (*Value*) yang menjadi dasar dari sebuah tradisi atau budaya ziarah adalah nilai religiusitas/keagamaan. Nilai-nilai semacam itu memang bersifat magis dan sakral. Sehingga menjadikan seseorang akan merasa dirinya tengah mensucikan diri karena telah berhubungan dengan nilai-nilai keskralan tersebut. Realitas di lapangan mneunjukkan bahwa para musafir yang berdatangan dari penjuru daerah seperti Madura, Banyuwangi, Kediri, Malang dan kota lain yang menuruti keyakinan akan nilai-nilai religiusitas untuk berhubungan dunia metafisika semacam mencari berkah dengan pengabdian pada sebuah makam. Hal tersebut menimbulkan suatu ketentrman batin bagi para penganut nilai-nilai tersebut, Penilaian (*Judgment*) penilaian dari Appadurai bukan secara langsung sebagai penilaian dari orang lain secara universal terhadap segala sesuatu. Namun, penilaian menurut Appadurai lebih pada penilai yang diberikan oleh amsing-masing individu dengan kebebasan memaknai setiap segala sesuatu dari ahsil interaksi yang telah dilakukan. Dalam fenomena ziarah pada makam keningratan Bata Putih ini, penilaian yang muncul adalah kesakralan sebuah tempat yang akan tepat dijadikan sebagai tempat untuk mencari jalan kesuksesan hidup. Penialaian yang muncul sudah bukan lagi penilaian terhadap unsur religiusitas, namun penilaian masing-masing individu dalam memaknainya. Dalam penilaian umum, tradisi ziarah oleh para pejabat mungkin dimaknai sebagai politik pencitraan diri agar dinilai orang lain sebagai seorang sosok pejabat yang religius. Namun, di makam Bata Putih ini mereka justru tidak ingin diekspos dan dicitrakan apapun. Dunia keskralan mereka tidak ingin diganggu oleh siapapun. Ruang pribadi tersebut bahkan terlalu kuat untuk ditembus dan diketahui oleh siapapun, *Desire* (Hasrat), merupakan suatu keinginan dan kebutuhan yang harus segera dipenuhi untuk meraih suatu kenikmatan dan kepuasan sebagai wujud eksistensi jati diri. Setiap peziarah merasakan kenikmatan tersendiri ketika mereka tengah berdoa dan elakukan ritus yang mereka yakini di dalam tempat-tempat yang mereka sakralkan. Bahkan, menurut penuturan para peziarah, ketika keinginan mereka tengah meledak-ledak untuk merindukan ketenangan di makam Bata putih tersebut, maka mereka akan segera mengunjunginya untuk berziarah. Hasrat untuk selalu mencapai ketentrman batin inilah yang mampu diberikan oleh situs makam keningratan Bata Putih kepada para peziarahnya. Hasrat lebih bersifat pribadi dan tidak bisa disamakan antara satu dengan yang lain. Tidak bisa juga datang dengan direncanakan. Semua merupakan

pangilan magis yang sakral untuk kembali memperoleh ketenangan batin tersebut setelah menziarahinya, Permintaan (*Demand*), permintaan yang terkait dengan permohonan dari para peziarah telah dibahas sebelumnya dalam sub bab pengharapan pada produksi dan reproduksi kekuasaan dalam kelas sosial. Pemaknaan terhadap kesakralan dalam fetisisme berziarah menjadikan alat atau sarana dalam mencapai permintaan tersebut. Permintaan juga berarti kebutuhan yang harus segera diwujudkan dengan usaha-usaha yang dilakukan. Membahas mengenai usaha, tentu saja ada sebuah etika yang diterapkan untuk mencapai segala permintaan tersebut. Ada sebuah hal yang difetiskan dan diskralkan, kemudian dianggap memiliki sebuah kekuatan dan kesucian untuk mampu memenuhi permintaan dari para peziarah tersebut. Rasa kepercayaan untuk pemenuhan permintaan tidak dapat dipaksakan. Mereka memiliki tingkat keyakinan dan permintaan masing-masing yang bukan secara kumulatif dari kelompok sosial. Selain itu, permintaan bisa juga diartikan dari sisi kebutuhan para peziarah yang kemudian dimanfaatkan oleh para subjek yang lain. Seperti para peziarah yang menginginkan jabatan tertentu, kemudian datang untuk berziarah dan akhirnya kedatangan tersebut diharapkan juga oleh para penjaga makam di makam Bata Putih tersebut. Terjadi slaing keterkaitan di antara berbagai tabrakan kepentingan permintaan antara satu peziarah dengan peziarah yang lain. Namun, itu semua tetap berfokus pada poros memfetiskan satu hal, yaitu makam keningratan Bata Putih.

PENUTUP

Kesimpulan

Komodifikasi yang diciptakan oleh para kalangan aristokrat dalam memaknai budaya Ziarah adalah tidak sebatas pada taraf nilai religiusitas dan penilaian masyarakat saja mengenai ritual keagamaan tersebut. Namun, ziarah sudah merupakan sebagai suatu kebutuhan yang harus dipenuhi karena dorongan hasrat (*desire*) untuk memperoleh suatu hal yang diinginkannya. Hasrat tersebut harus dipuaskan dan dipenuhi dengan berziarah ke makam para bangsawan. Pada tahap selanjutnya, ziarah merupakan permintaan. Permintaan dalam hasrat seseorang untuk mencapai sesuatu melalui sesuatu yang disakralkan tersebut. Fetis yang menjadi fokus utama terhadap pengharapan tersebut dianggap sakral dan memiliki kekuatan untuk mewujudkan keinginannya. Sehingga, hal fetis tersebut diperebutkan untuk mampu dicapai. Butuh sebuah perjuangan dalam memperoleh segala permintaan dan dari hasrat yang dimiliki oleh setiap orang.

Ritual ziarah juga lebih merupakan sebuah tradisi jika dikaji dari pemikiran Clifford Geertz. Motif ziarah para bangsawan tersebut bukan semata untuk mencari berkah, namun ingin melanggengkan tradisi turun menurun keluarga keraton. Bagaimana nilai sosialisasi terhadap pengenalan trah keturunan tetap dipertahankan salah satunya dengan tradisi ziarah.

Keyakinan terhadap kesakralan dan kemagisan yang dimiliki oleh tanah makam keningratan menjadikan rasionalitas tersendiri bagi para peziarah yang mengunjunginya. Kebanyakan dari mereka adalah karena keagungan dan kekuasaan yang dimiliki orang-orang terdahulu tersebut sehingga membuat mereka mensucikan tempat tersebut. Terlibah bukan sembarang jenazah yang disemayamkan di sana. Hanya kalangan trah kerajaan Majapahit dan anak-anak kerajaannya lah yang diperbolehkan masuk dan melegitimasikan tanah warisan keningratannya tersebut.

Konflik laten yang terjadi antara kepengurusan makam Habib dan Makam Keningratan menunjukkan suatu bukti komodifikasi terhadap makam-makam di Bata Putih tersebut. Dua kepengurusan tersebut saling beradu fatwa untuk memancing para peziarah datang dan meramaikan makam-makam yang mereka urusi.

DAFTAR PUSTAKA

- Geertz, Clifford. Priyayi, Santri, dan Abangan. 1996. Jakarta: LP3ES
- Hardiman, F. Budi. 2003. Melampaui Positivisme dan Modernitas. Yogyakarta : Kanisius.
- Nazir, Moh. 2009. *Metode Penelitian*. Bogor:Ghalia Indonesia.